

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *BEHAVIORAL MAPPING* PADA SETING RUANG BERKUMPUL DI AREA TEPIAN SUNGAI KAPUAS

R. Puspito Harimurti¹, Muhammad Radhi², Wahyudin Ciptadi³,
Neva Satyahadewi⁴, Agus Yuliono⁵
Politeknik Negeri Pontianak^{1,2,3}, Universitas Tanjungpura^{4,5}
fullfrontaluc0079@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *behavioral mapping* terhadap model seting ruang berkumpul informal pada kampung Budaya Tambelan Sampit yang mendukung aktifitas wisata budaya di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. **Penelitian ini menggunakan pendekatan** rasionalistik-kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif terhadap fenomena lingkungan perilaku yang ada pada ruang berkumpul informal masyarakat di Tambelan Sampit, Pontianak. **Hasil penelitian** menemukan lima karakteristik setting ruang berkumpul informal masyarakat ditepian sungai. **Simpulan penelitian ini** adalah: (a). Terdapat 6 (enam) model bentuk ruang berkumpul informal disepanjang area tepian Sungai, (b). Aktifitas informal masyarakat pada ruang-ruang berkumpul informal-nya, berlangsung dalam dua periode waktu, yaitu siang dan malam hari, (c). Area-area ruang berkumpul di tepian Sungai, digunakan selain untuk kegiatan berkumpul, juga merupakan bagian pendukung kegiatan wisata Budaya di Tambelan Sampit.

Kata Kunci: Behavioral Mapping, Deskriptif-Kualitatif, Setting Ruang Berkumpul.

ABSTRACT

This research aims to implement a behavioral mapping approach to a model of informal gathering space settings in the Tambelan Sampit Cultural Village which supports cultural tourism activities in Pontianak City, West Kalimantan. This research uses a rationalistic-qualitative approach with a descriptive-qualitative approach to behavioral environmental phenomena that exist in informal community gathering spaces in Tambelan Sampit, Pontianak. The results of this research found five characteristics of informal community gathering space settings on the banks of the river. The conclusions of this research are: (a). There are 6 (six) models of informal gathering spaces along the river bank area, (b). Informal community activities in informal gathering spaces take place in two time periods, namely day and night, (c). The gathering space areas on the banks of the river, are used apart from gathering activities, and are also part of supporting cultural tourism activities in Tambelan Sampit.

Keywords: Behavioral Mapping, Descriptive-qualitative, Gathering Space Settings.

PENDAHULUAN

Kampung Tambelan Sampit adalah salah satu kampung yang berada di kecamatan Pontianak Timur dan memiliki hubungan yang erat dengan pusat kekuasaan Kesultanan Qadriyah di Pontianak, di masa lalu. Hal ini mendorong sejumlah tokoh dan masyarakat yang tinggal di kawasan ini untuk menghidupkan kembali sejarah kampung Tambelan Sampit sebagai salah satu kampung budaya di kota Pontianak melalui wisata budaya. Lahirnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Kalengkang di kampung Tambelan Sampit menjadi salah satu bukti keinginan kuat masyarakat di kawasan ini untuk mengangkat kembali budaya Melayu di Kampung Tambelan Sampit melalui kegiatan wisata budaya.

Dampak dari pembangunan *Waterfront City* di kota Pontianak, khususnya di daerah Tambelan Sampit adalah adanya perubahan pada aspek ekonomi dan kesejahteraan sosial (Suryanto, 2020). Hal ini diperkuat oleh Mulyadi (2020) yang mencatat adanya peningkatan daya tarik wisata di kawasan tersebut yang diakibatkan karena adanya peningkatan aktifitas masyarakat di area tepian sungai oleh pembangunan *Waterfront* di kawasan Tambelan Sampit (Mulyadi, 2021).

Ruang berkumpul informal masyarakat adalah wadah yang di dalamnya terjalin interaksi sosial dalam skala kota dan menjadi representasi budaya berkumpul masyarakat yang menyatukan tiga komponen (hubungan sosial/ruang sosial, subjek/manusia dan objek atau lokasi/tempat (Lengkey, 2020). Hadirnya *waterfront* di area tepian sungai kapuas selain meningkatkan ekonomi masyarakat, namun turut menghilangkan ruang-ruang berkumpul informal di tengah

masyarakat yang teralihkan oleh aktifitas ekonomi di sepanjang tepian Sungai Kapuas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kalengkang di Tambelan Sampit dan Dinas Cipta Karya Kota Pontianak dalam penyediaan model ruang-ruang berkumpul masyarakat yang mendukung aktifitas wisata budaya Tambelan Sampit.

Sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan karakteristik seting fisik, yaitu penelitian Sidhi Pramudito (2019) yang menemukan sejumlah karakteristik seting fisik kampung yang mempengaruhi warga dalam melakukan interaksi dengan kombinasi pelingkupan dan elemen pengisi ruang untuk berbagai variasi kegiatan warga (Pramudito, 2019). Selain itu Penelitian lainnya terkait interaksi sosial budaya masyarakat oleh Darwin Une (2021) menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial budaya masyarakat terutama di Desa Banuroja tidak ditemukan adanya dominasi dan marginalisasi walaupun terdapat keberagaman budaya dan kepercayaan masyarakat di dalamnya. Penelitian lain yang terkait dengan konfigurasi ruang publik dengan interaksi sosial telah dilakukan oleh Siregar, J (2021) menemukan bahwa karakteristik konfigurasi jalan lingkungan mempengaruhi timbulan interaksi sosial di sekitar jalan lingkungan. Dengan demikian, struktur jalan lingkungan memiliki nilai penting untuk mendukung terbentuknya ruang publik yang berkualitas.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya terutama terhadap aspek lokus (kawasan kampung budaya di daerah tepian sungai) dan metode (Implementasi

dengan pendekatan *Behavioral Environment*) namun, memiliki kesamaan dalam aspek fokus kajian (konfigurasi ruang terhadap interaksi sosial dan budaya). Temuan-temuan yang telah dirumuskan pada penelitian terdahulu, akan dijadikan *entry point* dalam perumusan model ruang berkumpul informal masyarakat pada kampung Budaya Tambelan Sampit yang mendukung aktifitas wisata budaya di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik-kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan sampel pada sejumlah ruang-ruang berkumpul informal di area tepian sungai Kapuas di Kota Pontianak. Sumber data di dapatkan dari amatan lapangan terhadap kondisi fisik ruang berkumpul dan amatan aktifitas masyarakat yang menggunakan ruang-ruang berkumpulnya melalui pemetaan perilaku (*behavioral mapping*).

Alur penelitian deskriptif dimulai dari unit-unit informasi atau obyek amatan (*seting* ruang berkumpul masyarakat) yang secara bertahap, hasil temuan didialogkan (*diabstraksikan*) untuk menyusun tema-tema umum yang pada akhir proses abstraksi, dapat dihasilkan sebuah temuan akhir berupa teori lokal (*karakteristik seting ruang berkumpul informal di kampung Tambelan Sampit di Kota Pontianak*). Bentuk analisis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisa data dilakukan dengan membandingkan pola-pola *seting* ruang berkumpul yang dilakukan oleh masyarakat di area tepian sungai dalam *variable* waktu pagi, siang dan malam hari, terutama pada waktu-waktu di akhir minggu. Analisa data juga

dilakukan dengan menemukan fenomena lingkungan perilaku yang terjadi di lapangan.

Tahap kegiatan penelitian melalui; Pertama. Tahap Pendahuluan, dimana pada tahap pendahuluan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi secara menyeluruh dan umum (*observasi tak terstruktur*) terhadap obyek amatan untuk mendapatkan gambaran awal menyangkut lokasi dan tema-tema umum. Observasi tak terstruktur dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Selain itu, dalam langkah awal ini, proses menemukan informan menjadi sangat penting, sebagai bagian dari riset kualitatif guna memudahkan peneliti untuk dapat menggali data-data lanjutan guna pendalaman analisis nantinya,

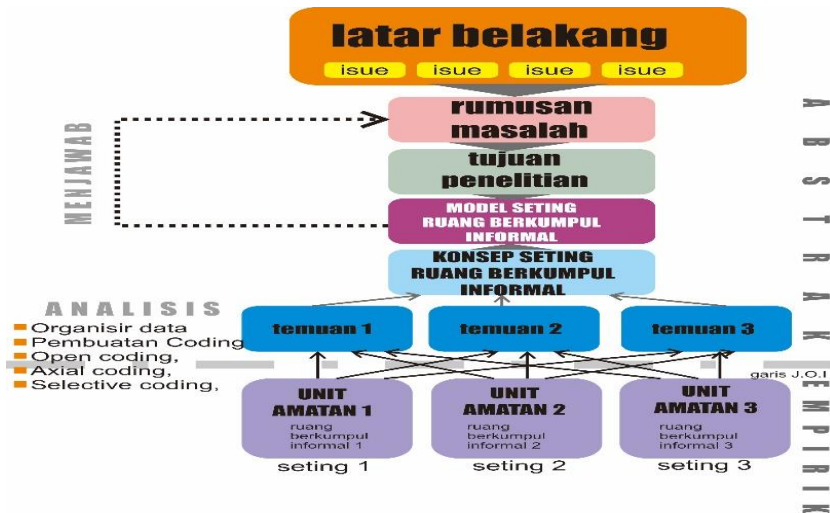
Kedua. Tahap Kegiatan amatan (*in depth observation*). Waktu pengamatan akan dilakukan berdasar suatu *variable* waktu harian dan waktu kritis. Tahapan kegiatan amatan secara mendalam (*in depth observation*) meliputi Observasi partisipasi (*participant observation*), yaitu menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Tahapan kegiatan amatan secara mendalam selanjutnya adalah dengan model *Focus Group Discussion (FGD)*, yaitu menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang

peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Ketiga. Tahap Kegiatan analisis. Kegiatan analisis dilakukan bersamaan dengan kegiatan amatan, hal ini disebabkan karena sample yang diambil adalah bersifat purposive, yang dapat berkembang sejalan dengan waktu amatan

dan sesuai dengan tujuan penelitian, (d). Pembuatan Model Rancangan. Pembuatan model rancangan didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan arsitektur dengan mengimplementasikan hasil analisis pemetaan perilaku (behavioral mapping) yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Gambar 1. Bagan Rancangan Proses Penelitian Deskriptif



(Sumber: Konstruksi Penulis 2023 Berdassar Moleong, 2016)

Lokasi amatan penelitian adalah kawasan Kampung Tambelan Sampit, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. Variabel amatan meliputi fenomena-fenomena lingkungan perilaku

pada obyek amatan, yaitu: (1). Privasi; (2). Personal Space; (3). Teritorialitas; (4). Densitas dan Crowding; (5). Proksimitas

Gambar 2. Peta Area Kajian Penelitian Ruang Berkumpul Informal di Kampung Budaya Tambelan Sampit



(Sumber: Olahan Foto Udara Google Map, 2023)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana model ruang berkumpul informal masyarakat pada kampung budaya Tambelan Sampit yang mendukung aktifitas wisata budaya di Kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan menggunakan pemetaan perilaku. Ruang lingkup data/informasi dalam relasi lingkungan-perilaku menurut Moore dalam Snyder dan Catanese (1994) terdiri atas tiga komponen, yaitu: seting, kelompok pemakai dan fenomena lingkungan perilaku.

Beberapa bentuk seting ruang berkumpul masyarakat yang ditemukan di area tepian Sungai Kapuas di Kampung Tambelan Sampit, adalah: Pertama, Pelataran. Sebagian besar ruang berkumpul dengan bentuk ini, merupakan bagian dari area café atau warung makan dan minum Masyarakat yang dominan aktif di malam hari. Sejumlah area pelataran yang memiliki tanaman pohon Putat, digunakan masyarakat untuk berkumpul di siang hari, tempat belajar dan bermain anak-anak setelah pulang sekolah. Area ini digunakan terutama di siang hari, karena memberikan perlindungan terhadap sengatan matahari. Bentuk penggunaan lainnya, pelataran di siang hari, juga digunakan sebagai tempat jemuran oleh Sebagian Masyarakat. Penanda fisik bentuk ruang berkumpul ini adalah tanaman perindang (pohon putat), bangku, meja, pagar, tali jemuran, pagar dan pot tanaman. Kedua, Steher (area Waterfront dalam istilah masyarakat setempat). Bentuk ruang berkumpul steher, digunakan masyarakat terutama anak-anak, untuk bermain layangan dan memancing ikan. Area Steher, juga digunakan sebagai area pelebaran aktifitas ekonomi informal masyarakat. Penanda fisik yang ditemukan adalah kursi, meja, pagar, sejumlah pot tanaman hias dan tangga.

Ketiga, Cafe. Area ruang berkumpul dengan bentuk cafe, umumnya aktif pada malam hari. Area ini merupakan area berkumpul yang bersifat komersial milik Masyarakat di area tepian Sungai. Di siang hari, area ini pada umumnya tidak digunakan oleh masyarakat. Penanda fisik area ruang berkumpul café adalah pagar, kursi, meja, meja lesehan, signage café dan meja etalase.

Empat, Pos Ojek Sampan. Area ruang berkumpul dengan bentuk pos ojek sampan, digunakan masyarakat baik siang maupun malam hari. Penggunaan ruang ini oleh masyarakat, selain sebagai tempat mangkal ojek sampan penyeberangan Sungai, juga digunakan oleh Masyarakat sebagai area berteduh dan kumpul di siang hari. Penanda fisik area ruang berkumpul pos ojek sampan adalah bangunan pos ojek sampan, bangku, meja, meja etalase dagangan dan tangga tambatan sampan. Lima, Area Kolong Steher. Area kolong steher, umumnya digunakan oleh masyarakat sebagai area menambatkan Sungai, memancing dan tempat anak-anak berkumpul dan bermain air. Penanda fisik area ruang berkumpul area kolong steher adalah area kolong, atap yang merupakan bagian lantai steher, tangga dan tambatan perahu. Enam, Tangga Steher. Area ruang berkumpul dalam bentuk tangga steher, digunakan oleh anak-anak untuk bermain air, dan juga digunakan oleh Ibu-ibu untuk bersantai di sore hari. Penanda fisik area ini adalah tangga steher.

Gambar 3. Keberagaman Bentuk Seting Ruang Berkumpul Informal di Kampung Budaya Tambelan Sampit



(Sumber: Dokumentasi lapangan Tim Peneliti, 2023)

Bentuk Tempat aktifitas berkumpul informal masyarakat di area tepian Sungai Kapuas di Kawasan Tambelan Sampit yang ditemukan adalah: (1). Pelataran; (2). Gazebo; (3). Koridor. Atribut fisik yang digunakan adalah: (1). Kursi permanen;

(2). Meja permanen; (3). Kursi non permanen. (4). Meja non permanen. (5). Rangka spanduk. (6). Kanopi warung. (7). Tanaman Putat ukuran sedang sampai besar.

Gambar 4. Analisis Setting Aktifitas pada Ruang Berkumpul Informal dengan Place Center Map



(Sumber: Analisis Tim Peneliti, 2023)

Karakteristik seting ruang berkumpul yang ditemukan adalah: Luas area setting berkisar antara 10 M² – 40 M², Jumlah Pelaku berkisar antara 1 hingga 12 orang, dan Aktifitas yang dilakukan adalah: (1). Istirahat; (2). Dialog antar warga; (3). Berteduh; (4). Memancing ikan; (5). Menunggu sampan; (6). Jalan-jalan menikmati panorama Sungai; (7). Minum kopi dan makanan ringan, dan; (8). Bermain *hand phone*; (9). Istirahat; (10). Dialog antarwarga; (11). Berteduh; (12). Belajar bersama; (13). Bermain; (14). Mencuci Peralatan; (15). Menjemur Pakaian.

Fenomena lingkungan Perilaku yang ditemukan. (1). Ruang personal yang terbentuk, cenderung berbentuk *sosio-petal* (Sociopetal), ketimbang *sosiofugal* (Sociofugal) pada ruang pelataran, dan cenderung *sosiofugal* pada area waterfront di pagi dan siang hari; (2). *Proksimitas* antara personal (0.50-1.2 m) hingga social (1.20-3.60 m) di pagi hingga sore hari dan intim (0.00-0.50 m) terutama di malam hari; (3). Kepadatan tergolong rendah di siang hari dan sedang pada pagi dan malam hari; (4). Jenis Privasi yang teramati adalah jenis *intimacy* (terutama pada malam hari), *anonymity* (terutama pada kelompok yang menikmati panorama Sungai, menunggu sampan dan berteduh) dan *reserve* (pada kelompok yang berdialog antar warga)

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian diatas, menunjukkan bahwa pembangunan area tepian Sungai Kapuas pada Kawasan budaya Tambelan Sampit, di kota Pontianak telah meningkatkan aktifitas sosial budaya masyarakat sesuai dengan penelitian Mulyadi (2021) dan penelitian Suryanto (2020). Peningkatan aktifitas sosial dan budaya ditengah keberagaman

etnis budaya pengunjung (Melayu Pontianak, Madura, Melayu Kepulauan Riau, Melayu Arab dan Tionghoa) area tepian sungai ini tidak menimbulkan adanya konflik sosial dan budaya, hal ini dapat terlihat pada *proksimitas* (jarak antar individu) rerata pada kelompok pengguna pada kawasan yang berada pada tingkat jarak personal dan sosial di siang hari dan bahkan intim di malam hari. Kondisi ini sesuai dengan temuan Darwin Une (2021) dalam penelitiannya terkait interaksi sosial budaya pada masyarakat dengan etnis yang beragam, dimana tidak terdapat marginalisasi dan dominasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Disisi lain penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik konfigurasi jalan lingkungan tidak sepenuhnya mempengaruhi timbulan interaksi sebagaimana temuan Siregar J (2021). Ruang publik yang berkualitas tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur jalan lingkungan, namun pada kasus amatan, timbulan interaksi sosial dan budaya, lebih dipengaruhi oleh variabel waktu. Pada kasus amatan, interaksi sosial dan budaya cenderung tinggi pada sore dan malam hari. Hal ini disebabkan pengunjung area tepian sungai di dominasi oleh pengunjung dari luar kawasan kampung Tambelan Sampit, yang datang untuk menikmati panorama tepian sungai di sore dan malam hari (wisata tepian sungai).

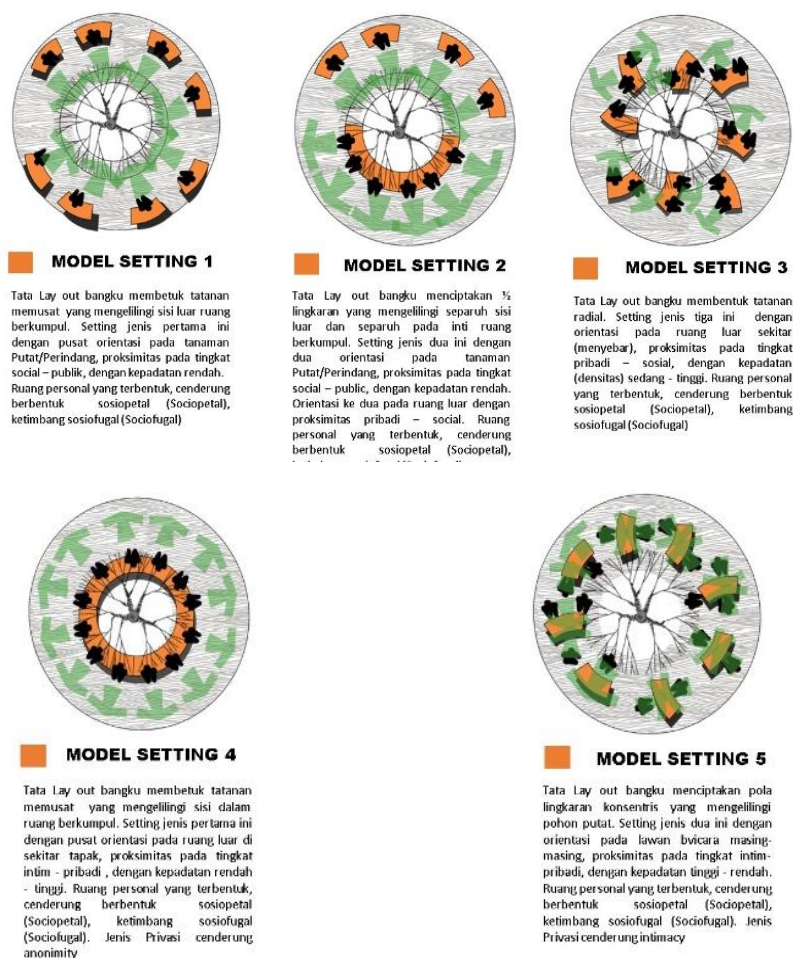
Hasil dari penelitian ini adalah dengan menawarkan sebuah model rancangan tempat berkumpul informal masyarakat didasarkan pada karakteristik tapak yang ada di sekitar, yaitu area antara area waterfront dan gertak komposit dimana kondisi pasang surut sungai Kapuas menjadi bagiannya. Keberadaan Pot-pot tanaman yang merupakan bagian dari program Kementerian PUPR juga

menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam usulan rancangan model ini.

Material yang digunakan, selain menggunakan material lokal yang ada, juga dengan mempertimbangkan kebijakan tata ruang area tepian Sungai sesuai arahan yang diberikan oleh dinas PUPR Propinsi Kalimantan Barat. Sementara tata layout ruang, sepenuhnya

didasarkan pada hasil temuan dan pembahasan terkait fenomena lingkungan perilaku yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu tata layout ruang juga mempertimbangkan adanya aktifitas budaya yang diselenggarakan pada area *waterfront*.

Gambar 5. Draft Rancangan Tata Layout Model Ruang Berkumpul Informal Masyarakat



(Sumber: Hasil Rancangan Tim Peneliti 2023)

SIMPULAN

Bentuk Tempat aktifitas berkumpul informal masyarakat di area tepian Sungai

Kapas di Kawasan Tambelan Sampit yang ditemukan adalah berbentuk pelataran, gazebo, dan koridor. Atribut

fisik yang umumnya digunakan masyarakat sebagai penanda ruang berkumpulnya adalah kursi permanen, meja permanen, kursi non permanen, meja non permanen, rangka spanduk, kanopi warung, tanaman Putat ukuran sedang sampai besar. Luas area setting ruang berkumpul masyarakat yang berada di area tepian Sungai di Kawasan Tambelan Sampit berkisar antara 10 M² – 40 M²

Aktifitas yang umumnya dilakukan masyarakat pada area ruang berkumpul di area tepian sungai di Kawasan Tambelan Sampit adalah: beristirahat, dialog antar warga, berteduh, memancing ikan, menunggu sampan, jalan-jalan menikmati panorama Sungai, minum kopi dan makanan ringan, permainan anak-anak, mencuci peralatan, menjemur pakaian dan bermain *hand phone*.

Fenomena lingkungan Perilaku yang ditemukan adalah: (a) ruang personal yang terbentuk, cenderung berbentuk *sosioptal* (Sociopetal), ketimbang *sosiofugal* (Sociofugal) pada ruang pelataran, dan cenderung *sosiofugal* pada area waterfront dipagi dan siang hari, (b) *proksimitas* antara personal (0.50-1.2 m) hingga social (1.20-3.60 m) di pagi hingga sore hari dan intim (0.00-0.50 m) terutama di malam hari, (c) kepadatan tergolong rendah di siang hari dan sedang pada pagi dan malam hari, (d) Jenis Privasi yang teramati adalah jenis *intimacy* (terutama pada malam hari), *anonymity* (terutama pada kelompok yang menikmati panorama Sungai, menunggu sampan dan berteduh) dan *reserve* (pada kelompok yang berdialog antar warga)

DAFTAR PUSTAKA

Aprilla, H. T., Nurhamasyah, M., Gultom, B. J. Br. (2021). Setting Ruang Terbuka di Kawasan Waterfront City Pontianak Tanggap Pandemi

Covid-19. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*. 9(2). 383-398. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/download/47452/5676590412>

Habbullah, S., Ekomadyo, A. S. (2021). Place-Making pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*. 9(1). 36-49 <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/10131/pdf>

K. A. M. N., Saptorini, H., Fauzi, H. N. (2022). Fenomena Placemaking di Waterfront Sungai Kapuas Kota Pontiana. *Sakapari: Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*. 12-26.

https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43624/PROSIDIN%20SAKAPARI%2010_2.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Lengkey, M. O. (2020). Analisis Ruang Sosial sebagai Wadah Budaya Berkumpul pada Kawasan Tepian Air Kota Manado. *Jurnal Arsitektur Dan Konstruksi*, 1(1), 31–38.

Moore, G. T. (1994). *Recommendation for Childcare Centers, Center for Architecture and Urban Planning Research*. Univ. of Wisconsin-Milwaukee. Milwaukee

Mulyadi, M., Nurhidayati, E., Putri, V. (2021). Dampak Pembangunan Waterfront terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pontianak Timur. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(1), 1–6. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/44679>

Pamungkas, H., Arsandrie, Y. (2020). Behavioral Mapping dan Adaptasi terhadap Lingkungan pada Squatter Settlements (Studi Kasus: Semanggi

- RW 23 Surakarta. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 19, 115-130.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/download/6225/4307>
- Pramudito, S. (2019). Karakteristik Seting Fisik Ruang Interaksi Warga di Kampung Bantaran Sungai Winongo Yogyakarta. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 17(2), 13–26.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2019.017.02.2>
- Siregar, J. (2021). Korelasi Antara Konfigurasi Ruang Publik dengan Interaksi Sosial. *Tata Kota dan Daerah*, 13(1), 15–22.
<https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2021.013.01.3>
- Suryanto, B. E., Devi, F. (2020). Dampak Pembangunan Waterfront Pontianak City terhadap Perubahan Aspek Kehidupan Masyarakat Sekitar Tepian Sungai Kapuas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 11(1), 35–38.
<https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v11i1.42946>
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). Place-Making Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172–183.
<https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>
- Une, D. (2021). Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Desa Banuroja. *Journal Of Government and Political Studies*, 4(1), 178–186.
<https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1459>